

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyak orang yang mengatakan bahwa apa yang mereka jalani sekarang merupakan panggilan hidupnya. Mereka dengan bangga menjalani dan memberikan yang terbaik untuk panggilan tersebut. Salah satu contoh panggilan hidup yang dialami seorang wanita adalah panggilan hidup membiara untuk menjadi seorang biarawati. Biarawati adalah wanita yang mengabdikan hidupnya dalam kehidupan membiara dan hidup dengan memegang teguh janji kaul-kaul suci dan peraturan-peraturan sesuai dengan Ordo mereka masing-masing. Kaul-kaul suci tersebut ada tiga, yaitu yang pertama adalah kaul kemurnian yaitu biarawati tidak diperbolehkan menikah dan melakukan hubungan seksual. Kaul kemiskinan merupakan kaul untuk melepas hak milik harta atau uang yang dimiliki. Kaul terakhir adalah ketaatan, yaitu biarawati diwajibkan untuk taat kepada para pemimpin sesuai dengan peraturan yang ada.

Gaya hidup sehari-hari seorang biarawati atau suster adalah hidup untuk melayani sesama manusia, menghayati ajaran-ajaran yang terdapat dalam Kitab Suci dan menjalani kehidupan biara. Kegiatan melayani sesama, diwujudkan dalam semangat kerasulan ordo atau tarekat yang mereka ikuti, baik di bidang pendidikan, sosial, kesehatan, ataupun pastoral. Kemudian, menghayati ajaran-ajaran yang terdapat dalam Kitab Suci dalam hidup berdoa diwujudkan para biarawati dengan melakukan doa, baik itu dilakukan secara pribadi ataupun secara bersama.

Mengawali jalan kehidupan membiara untuk menjadi biarawati yang menjalani ketiga kaul suci dan hidup penuh untuk melayani sesama tentu memiliki tekanan tertentu pada diri individu misalnya keluarga yang menuntut calon biarawati untuk memiliki pasangan atau

mencari nafkah diharapkan calon biarawati yang memiliki ketangguhan dalam menghadapi situasi tersebut akan membantunya untuk berhasil menjadi seorang biarawati. Seseorang yang ingin menjadi biarawati diwajibkan mengikuti pendidikan terlebih dahulu sebagai bekal untuk menjadi biarawati, pendidikan tersebut diberikan di dalam biara. Seseorang yang ingin menjadi biarawati akan melalui 3 tahap selama pendidikan menjadi calon biarawati yaitu aspiran, postulan, dan novis.

Seorang aspiran biasanya tinggal dan bekerja selama satu atau dua tahun dalam sebuah biara ordo. Ia mendapat kesempatan mengalami hidup sebagai calon biarawati, dan komunitas biara pun mendapat kesempatan mengenal calon biarawati. Apabila aspiran ingin menjadi seorang biarawati di biara tersebut, ia dapat melamar untuk menjadi postulan selama satu atau dua tahun. Di sini ia dapat lebih dekat mengalami hidup biara dengan mengikuti acara harian di komunitas postulan.

Menjelang akhir satu atau dua tahun, postulan dapat melamar untuk masuk ke novisiat. Selama dua tahun berikut, novis disiapkan untuk membaktikan diri dalam Tarekat atau Ordo. Novis diberi waktu untuk berkembang dalam suasana yang paling menunjang dan mengembangkan hidup rohani yang berpusat pada Tuhan.

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa biara yang memberikan pendidikan pada calon biarawati. Para calon biarawati ini biasanya berusia diantara 18 hingga 40 tahun meskipun tidak tertutup kemungkinan untuk masuknya seorang calon biarawati yang memiliki usia lebih dari 40 tahun. Santrock (2002) mengatakan rentang 18-40 tahun tersebut termasuk ke dalam tahap perkembangan remaja akhir dan dewasa awal. Santrock (2002) juga mengatakan bahwa masa tersebut adalah masa untuk membangun kemandirian dalam hal ekonomi, mengembangkan karir, serta membangun hubungan dengan lawan jenis tetapi para calon biarawati tidak diperbolehkan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya sendiri dan tidak dapat membangun keluarga sebagaimana yang

seharusnya menjadi tugas perkembangannya. Seorang calon biarawati tidak diperbolehkan memiliki kekayaan karena telah terikat kaul kemiskinan dan sebagian besar kebutuhan hidupnya sudah dipenuhi oleh biara. Seorang calon biarawati juga terikat dengan kaul keperawanan sehingga tidak bisa membangun hubungan yang intim untuk membentuk keluarga.

Dalam kehidupan membiara, calon biarawati hidup dengan menjunjung tinggi kehidupan spiritualitas dengan cara berdoa. Dengan berdoa maka relasi dengan Tuhan akan lebih intim dan menjauhkan diri mereka dari godaan dan dosa-dosa. Kehidupan doa ini dijalani secara bersama-sama atau secara pribadi. Doa pribadi dapat dilakukan calon biarawati kapan saja, sebelum makan, sesudah makan, sebelum tidur, sesudah bangun tidur, saat berada di taman, maupun di dalam gedung gereja. Doa bersama-sama biasanya dilakukan saat jam-jam tertentu di dalam biara maupun ketika mengikuti ibadah misa. Seluruh penghuni dan pembimbing di biara akan selalu mengingatkan sesamanya untuk berdoa sebagai salah satu cara pendidikan rohani. Selain doa bersama, terdapat juga kegiatan keluar dari lingkungan biara untuk menarik diri dari kegiatan rutin yaitu rekoleksi dan retreat. Kegiatan rekoleksi dapat dilakukan dari 1 hingga 3 hari sedangkan retreat sulit dilakukan kurang dari 3 hari sehingga membutuhkan waktu lebih lama. Selain menjalani pendidikan rohani, biara juga menyediakan pendidikan intelektual karena seiring tuntutan zaman, setiap biarawati harus memiliki pengetahuan yang memadai secara intelektual. Oleh sebab itu, para calon biarawati mendapat pendidikan intelektual sepanjang masa-masa berada di biara. Di tahap pendidikan awal, biasanya pendidikan yang diberikan meliputi bidang-bidang umum, seperti bahasa Inggris dan bahasa-bahasa daerah, Liturgi, dan bahasa Latin. Seiring berjalannya waktu, pendidikan yang diberikan semakin terfokus untuk memperdalam bidang-bidang yang sesuai dengan pelayanan, visi-misi, dan spiritualitas masing-masing ordo.

Kegiatan harian calon biarawati di dalam biara cukup ketat karena memiliki kegiatan pada jam tertentu yang wajib diikuti. Biasanya waktu-waktu tertentu tersebut akan ditandai dengan bunyi bel di dalam biara. Waktu jam bangun pagi sudah diatur setiap harinya, diikuti dengan ibadat pagi bersama-sama sehingga calon biarawati harus cepat bangun dan bersiap-siap agar tidak terlambat mengikuti ibadat pagi. Jam makan pun sudah diatur, mulai dari sarapan yaitu setelah ibadat pagi, makan siang, dan makan malam. Pada jam tertentu pun ada kegiatan doa yaitu pada jam 6 pagi, 12 siang, dan 6 sore. Calon biarawati yang tidak mengikuti aturan tersebut akan terkena sanksi seperti menghadap pimpinan, mengerjakan tugas seperti bersih-bersih, maupun diberikan konseling.

Survey yang dilakukan oleh peneliti terhadap 7 orang calon biarawati menunjukkan penghayatan mereka mengenai kesulitan utama yang dialami saat menjalani 3 kaul suci terdapat jawaban yang berbeda meskipun mengalami kesulitan pada kaul yang sama. Pada kaul kemiskinan, 2 orang (28%) menjawab karena keluarga menginginkan mereka untuk ikut bekerja di desa asalnya sedangkan 1 orang (14%) mengalami dilema karena orang tua tidak memiliki anak lainnya untuk meneruskan usaha keluarga. Pada kaul kemurnian, 1 orang (14%) menjawab ia diminta untuk menikah dengan pilihan orang tuanya, 1 orang (14%) menjawab dirinya masih sulit menjaga perasaannya terhadap lawan jenis. Pada kaul ketaatan, 1 orang (14%) menjawab ia merasa sulit karena merasa tidak cocok untuk tugas yang diberikan pimpinan, 1 orang (14%) menjawab bahwa ia merasa kurang cocok dengan tata cara pelayanan yang diperintahkan.

Cara mengatasi kesulitan yang dialami dalam menjalani kehidupan 3 kaul suci yang ada di kehidupan biara dijawab oleh 2 orang (28%) dengan berdoa kepada Tuhan dan berkonsultasi dengan biarawati senior, 2 orang (28%) menjawab berkonsultasi pada biarawati senior, 3 orang (42%) menjawab mengungkapkan atau meminta saran kepada teman satu biara atau orang lain di luar biara. Saat ditanya alasan masih tetap menjalani

kehidupan di biara, 5 orang (71%) menjawab sudah memantapkan diri menjadi biarawati sedangkan 2 (28%) orang lainnya menjawab jalankan saja terlebih dahulu kehidupannya ini. Dari hasil survey awal tersebut, dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah anggota calon biarawati yang diwawancara beberapa kali merasa kesulitan dalam menjalani kehidupan membiara yang didasari 3 kaul suci.

Mereka melakukan berbagai cara sebagai usaha untuk mengatasi kesulitannya di dalam biara dan hasilnya hingga sekarang mereka tetap ingin melanjutkan jalan hidup sebagai calon biarawati di biara tersebut. Mereka yang tetap melanjutkan pendidikan biaranya mampu untuk mencari cara untuk mengurangi stres dari kesulitan yang diakibatkan peraturan atau tugas yang diberikan. Mereka yang telah memantapkan diri menjadi biarawati memiliki komitmen dalam menjalani kehidupannya di biara meskipun menghadapi situasi *stressful* bahkan menganggap situasi tersebut adalah kesempatan untuk menuju biarawati yang baik.

Bagaimana individu menghadapi situasi *stressful* dijelaskan oleh Kobasa (1982) sebagai *hardiness*. *Hardiness* merupakan karakteristik yang ada di dalam individu ketika mereka mengalami tantangan atau tekanan dalam kehidupannya. Kepribadian *hardiness* yang digunakan dalam mengatasi peristiwa yang penuh dengan tekanan tersebut dapat meminimalkan tingkat tekanan yang ada dengan mengubah tekanan tersebut menjadi sesuatu yang menguntungkan dan menyelesaikan konflik. Sedangkan Maddi (2013) berpendapat bahwa ketangguhan merupakan pola sikap yang berguna untuk mengubah keadaan stress menjadi sebuah peluang tumbuh

Kobasa (1979) mengatakan bahwa kepribadian *hardiness* terbentuk oleh tiga unsur yaitu tantangan, kontrol, dan komitmen yang berfungsi sebagai mediator untuk mengatasi efek stres karena situasi yang berubah-ubah dan fakta-fakta kehidupan yang menyebabkan stres (Khaledian, dkk., 2013). Fitur-fitur dalam diri individu dengan kepribadian *hardiness*

ini meliputi pengendalian diri yang tinggi, kemandirian, keterampilan dalam memecahkan persoalan, simpati, komitmen dalam kerja, dan memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang di sekelilingnya (Khaledian, dkk., 2013).

Kepribadian *hardiness* merupakan salah satu elemen yang berperan dalam diri manusia untuk menciptakan keseimbangan antara dimensi yang berbeda dalam mencapai kualitas hidup. Orang dengan kepribadian *hardiness* yang rendah akan lebih rentan terhadap unsur-unsur yang menimbulkan stres dalam jangka panjang sementara orang yang memiliki kepribadian *hardiness* yang lebih tinggi mudah dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa calon biarawati yang memiliki kepribadian *hardiness* seharusnya mampu untuk bertahan dan menghadapi situasi dan krisis selama ia berada di biara. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap derajat *hardiness* pada calon biarawati yang berada di biara Ordo "X"

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran derajat *hardiness* calon biarawati yang mengikuti pendidikan biara di biara.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah ingin memperoleh gambaran derajat *hardiness* calon biarawati yang mengikuti pendidikan biara di biara.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui gambaran derajat *hardiness* calon biarawati yang mengikuti pendidikan biara di biara beserta aspek-aspeknya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- 1) Menambah wawasan ilmu Psikologi, khususnya mengenai Psikologi Sosial dalam usahanya memahami derajat *hardiness* calon biarawati di biara.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang serupa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan informasi kepada suster kepala biarawati di biara mengenai derajat *hardiness* pada calon biarawati agar dapat membantu membentuk kepribadian tangguh calon biarawati yang rentan terhadap stres.
- 2) Memberikan informasi kepada suster kepala biarawati di biara mengenai derajat *hardiness* pada calon biarawati agar dapat membantu mempertahankan kepribadian tangguh calon biarawati yang kebal terhadap stres.

1.5 Kerangka Pemikiran

Calon biarawati di biara berusia pada rentang 18-40 tahun, mereka tertarik untuk menjadi biarawati dengan berbagai alasan dan memilih untuk masuk ke dalam biara tertentu karena beberapa hal, yaitu ingin mengikuti semangat pendirinya, ingin fokus pada pelayanan. Calon biarawati yang menjalani kehidupan di biara ini berasal dari berbagai latar belakang,

ada yang berasal dari Flores, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Kalimantan, Sumatra, Sulawesi, dan Papua.

Myers (1996) mengatakan bahwa terdapat 3 sumber *stress* yaitu kejadian besar yang terjadi tiba-tiba, perubahan kehidupan, dan kejadian sehari-hari. Berada di situasi dan lingkungan baru, calon biarawati dihadapkan pada perubahan yang signifikan. Perubahan-perubahan tersebut ia alami karena menjalani kehidupan dengan kewajiban untuk memegang teguh 3 kaul suci, calon biarawati juga dihadapkan pada tugas sehari-hari yang diberikan oleh pimpinan. Dalam menghadapi kehidupan membiara yang didasari 3 kaul suci dan peraturan serta tugas-tugas yang dianggap sebagai situasi *stressful*, calon biarawati akan keluar bila merasa tidak mampu menghadapi situasi *stressful* tersebut dalam kehidupannya di biara.

Selama berada di biara, calon biarawati harus melalui 3 tahap agar dapat menjadi biarawati. Yaitu aspiran, postulan dan novis. Aspiran merupakan seseorang yang tertarik untuk menjadi seorang biarawati sehingga ia diperbolehkan tinggal di lingkungan biara tetapi dapat pulang ke rumah serta tidak diwajibkan menjalani kehidupan yang terikat pada kaul. Aspiran juga tidak terikat pada ordo atau tarekat tertentu. Mereka mempelajari kehidupan sehari-hari biarawati, belajar doa harian, dan belajar keterampilan-keterampilan tertentu. Pada masa-masa akhir tahap, aspiran akan diberikan kesempatan untuk menjadi pembina keagamaan untuk melihat kemajuan dan kesungguhan pribadi.

Postulan merupakan seseorang yang telah secara resmi mengikuti pendidikan biara di dalam biara. Mereka yang telah menjadi seorang postulan diwajibkan untuk memegang kehidupan biarawati dan mulai untuk mengikuti kegiatan karya seperti pelayanan ibadah maupun sosial. Postulan juga memiliki keterikatan dengan Ordo tempat ia tinggal sehingga tidak dapat bebas keluar dari biara kecuali ada tugas atau berita duka maupun suka dari keluarga. Kegiatan inti dari Postulan adalah mengikuti aturan biara untuk membantu mereka menjalankan kaul di masa depan, mempelajari sejarah Ordonya, mempelajari dasar-dasar

tentang iman, tugas pelayanan seperti kesehatan, pastoral, maupun kerasulan. Postulan-postulan memiliki pembimbing yang bertugas untuk mengawasi perkembangan dan menjadi seseorang yang membantu postulan bila mengalami kesulitan selama hidup di biara. Biasanya postulat berjalan selama 6 bulan hingga 2 tahun tergantung dari kesiapan dari postulan dan rekomendasi dari pembimbing serta dewan provinsi setempat.

Novis merupakan tahap terakhir untuk menjadi biarawati. Seorang novis (pemula) akan dipersiapkan untuk mengikrarkan 3 kaul suci sehingga benar-benar dibimbing untuk menjalani kehidupannya sebagai biarawati. Pada awal tahun, novis biasanya diberikan baju khusus warna putih dan kerudung berwarna putih yang menandakan ia adalah seorang novis. Novis diajarkan hal-hal yang diperlukan dalam pelayanan kerasulan yang ada dalam Ordo. Sebagai contoh, ada Ordo yang memfokuskan diri pada pelayanan pendidikan yang mendirikan sekolah-sekolah, ada Ordo yang melayani kesehatan sehingga mendirikan rumah sakit, ada juga Ordo yang fokus pada pelayanan sosial untuk warga-warga yang kurang mampu.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka dapat terlihat bahwa calon biarawati pada tahap aspiran tidak memiliki tekanan yang besar dalam menjalani kehidupan membiara. Seorang aspiran tidak memiliki aturan ketat dalam menjalankan aturan di biara, contohnya adalah masih dapat pulang ke rumah saat malam atau sore hari, belum terikat janji ordo, dan masih mudah keluar dari biara bila merasa tidak betah.

Calon biarawati yang mampu bertahan dalam situasi *stressful* tentunya memiliki suatu karakteristik yang membedakan antara mereka yang bertahan dari suatu kondisi *stressful* dan calon biarawati yang keluar dari biara. Karakteristik yang dimaksud dalam psikologi adalah kepribadian. Terdapat kepribadian tertentu yang membuat individu mudah menyerah dan ada juga yang memiliki daya tahan tinggi terhadap situasi menekan. Kobasa (1982) menjelaskan bahwa *hardiness* merupakan karakteristik kepribadian yang melibatkan kemampuan untuk

mengendalikan kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan dan memberi makna positif terhadap kejadian tersebut sehingga tidak menimbulkan stress pada individu yang bersangkutan. Jadi calon biarawati yang memiliki *hardiness* akan tahan terhadap stress, memiliki komitmen, menikmati pekerjaan yang dilakukannya, dapat membuat keputusan dan kemudian melaksanakannya, dan sangat antusias terhadap perubahan yang terjadi dalam hidup sebagai suatu tantangan yang berguna untuk perkembangan hidupnya.

Kobasa (1979) mengungkapkan gagasan *hardiness personality* untuk menjelaskan fenomena tersebut. Terdapat 3 aspek dari *hardiness*, yaitu *control*, *commitment*, dan *challenge*.

Aspek *control* merupakan kemampuan calon biarawati untuk mengontrol atau memengaruhi peristiwa-peristiwa yang dialami oleh dirinya selama berada di biara. Calon biarawati yang memiliki *control* akan optimis bahwa ia akan cenderung berhasil dalam menghadapi masalah atau situasi yang *stressful*. Sedangkan calon biarawati yang tidak memiliki *control* atau disebut juga *powerlessness* akan menjadi pasif dan selalu merasa takut akan hal-hal yang tidak dapat dikendalikan oleh dirinya. Calon biarawati yang hanya tinggi pada aspek *control* akan menjadi orang yang ingin mendapatkan hasil yang baik tetapi tidak mau membuang waktu dan usaha untuk belajar dari pengalaman maupun terlibat dengan orang lain yang ada di sekitarnya.

Aspek *commitment* adalah kemampuan calon biarawati untuk ikut terlibat suatu aktivitas yang harus diikuti secara mendalam selama berada di kehidupan biara. Calon biarawati yang memiliki *commitment* akan ikut terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang ada di dalam biara. Walaupun aktivitas tersebut menimbulkan situasi *stressful*, calon biarawati akan memiliki kepercayaan diri mengikuti aktivitas tersebut. Individu yang tidak memiliki *commitment* atau yang disebut sebagai individu yang terasing atau *alienation* akan mudah bosan terhadap aktivitas-aktivitas tersebut dan kemudian menarik diri dari aktivitas-aktivitas

serupa. Calon biarawati yang hanya tinggi pada aspek *commitment* akan menjadi orang yang berpikir bahwa ia tidak biasa mengubah hal-hal disekitarnya dan sangat rentan untuk menjadi *stress* ketika berhadapan dengan hal-hal yang baru.

Terakhir, yaitu aspek *challenge* merupakan kecenderungan calon biarawati untuk memandang perubahan yang dialaminya di biara sebagai suatu kesempatan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Calon biarawati yang memiliki karakter *challenge* akan memandang suatu perubahan atau situasi *stressful* sebagai sesuatu yang wajar dan kemudian dijadikan stimulasi untuk mengembangkan dirinya. Individu tersebut menganggap perubahan yang terjadi sebagai suatu tantangan yang menyenangkan dan dinamis. Sedangkan calon biarawati yang tidak memiliki karakter *challenge* akan menganggap perubahan tersebut sebagai suatu ancaman bagi kehidupan dirinya. Calon biarawati yang hanya tinggi pada aspek *challenge* akan menjadi orang yang sangat menyukai hal-hal yang baru tetapi tidak merasa mampu untuk memengaruhi hal tersebut sehingga lebih memilih untuk mencari hal baru lainnya.

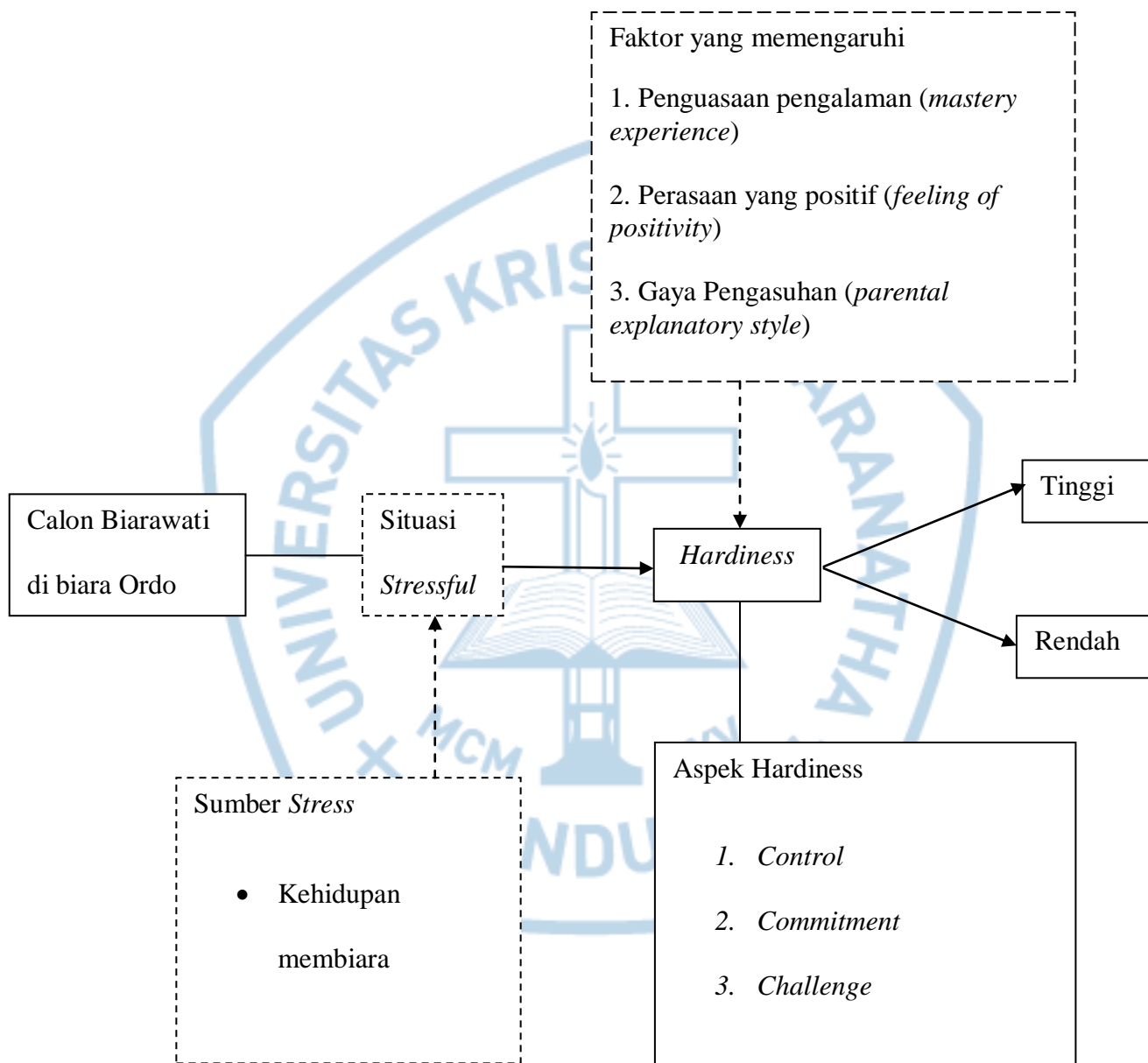
Calon biarawati perlu memiliki *commitment*, *control*, dan *challenge* yang tinggi agar dapat disebut memiliki *hardiness* yang tinggi. Apabila calon biarawati hanya memiliki *control* yang tinggi tetapi rendah pada *commitment* dan *challenge* maka ia menginginkan hasil yang ideal tetapi tidak ingin mengeluarkan waktu dan tenaga untuk belajar dari pengalaman atau perasaan orang lain. Calon biarawati tersebut akan menjadi calon biarawati yang tidak sabar, mudah tersinggung, menyendiri, dan selalu marah ketika hasil yang didapat tidak sesuai harapan. calon biarawati yang hanya tinggi pada aspek *commitment* tidak mengerti kepribadiannya sendiri, merasa bahwa arti dirinya hanya ditentukan oleh lingkungan sekitar, dan sangat rentan bila terjadi perubahan pada lingkungan sekitar. Yang terakhir, calon biarawati yang hanya tinggi pada aspek *challenge* akan menjadi calon biarawati yang sangat terpaku pada hal-hal yang baru sehingga mudah merasa bosan dan juga merasa dirinya tidak memiliki pengaruh terhadap lingkungan sekitarnya (Maddi, 2013). Dari ketiga contoh di atas,

dapat disimpulkan bahwa bila hanya satu aspek *hardiness* yang tinggi dan kedua lainnya rendah maka calon biarawati tersebut tidak dapat dikatakan memiliki *hardiness* yang tinggi

Selain itu terdapat faktor yang memengaruhi *hardiness* pada diri calon biarawati, yaitu penguasaan pengalaman, perasaan yang positif, dan gaya pengasuhan. Pertama adalah penguasaan pengalaman yang merupakan keselarasan antara tindakan yang sudah dilakukan dan hasil yang didapatkan oleh calon biarawati. Bagi calon biarawati yang memiliki diskrepansi tinggi antara tindakan dan hasil maka akan memiliki *self-efficacy* yang rendah. Prediktabilitas lingkungan, tingkat masalah yang bergradasi, dan kebebasan memilih juga akan mengembangkan rasa kontrol di dalam lingkungan biara. (Seligman, 1995; Brooks, 1994; Stewart et al, 1997; Werner, 1997 dalam Bissonnette, 1998). Saat calon biarawati memiliki pengalaman keberhasilan di masa lalu, maka ia akan memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi dalam mempengaruhi tugas di masa depan. Yang kedua, calon biarawati memiliki perasaan yang positif seperti rasa peduli, dicintai, dan dihargai oleh orang lain membuat calon biarawati merasa aman untuk mengeksplorasi dunia. Selain itu, perasaan tersebut akan membuat calon biarawati berkontribusi dalam pembentukan profil yang tangguh (Garmezy, Werner, Masten, Seligman dalam Bissonnette, 1998). Selanjutnya adalah gaya pengasuhan. Hesse dan Cicchetti (dalam Bissonnette, 1998) berpendapat bahwa anak-anak mampu mengasimilasi bahasa emosional yang diulang-ulang, dan mengasimilasi gaya orangtua mereka sehingga kecenderungan orang tua untuk mengungkapkan perasaan optimis atau pesimis orang tua dapat dihubungkan dengan tingkat optimisme calon biarawati.

Calon biarawati yang memiliki derajat *commitment*, *control*, dan *challenge* yang tinggi merupakan individu yang memiliki *hardiness* yang tinggi dan ia mampu mengubah kesulitan menjadi suatu kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan dirinya. Calon biarawati akan merasa antusias dan mampu untuk menyelesaikan tugas atau menaati peraturan yang ada di biara. Calon biarawati juga akan lebih mudah untuk mencari solusi dan merasa tertantang

dengan adanya peraturan atau masalah di kehidupan biara. Sedangkan calon biarawati yang memiliki derajat *hardiness* yang rendah akan menganggap masalah atau peraturan yang ada di biara sebagai suatu beban bagi dirinya sendiri serta merasa pesimis dan mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan dalam kehidupan di biara.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

1. *Hardiness* dibutuhkan oleh calon biarawati yang berada di Indonesia agar mampu bertahan dalam situasi *stressful* selama berada di kehidupan biara.
2. *Hardiness* pada calon biarawati yang berada di Indonesia akan diukur melalui tiga aspek dari *Hardiness* yaitu *commitment*, *control*, dan *challenge*.
3. *Hardiness* pada calon biarawati yang berada di Indonesia dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu kemampuan membuat rencana realistis, rasa percaya diri dan citra diri positif, dan keterampilan komunikasi dan kapasitas mengelola perasaan yang kuat dan impulsif.
4. *Hardiness* yang tinggi pada calon biarawati yang berada di Indonesia merupakan hasil dari ketiga aspek *commitment*, *control*, dan *challenge* yang tinggi.
5. *Hardiness* tidak dapat dikatakan tinggi apabila salah satu dari ketiga aspek *commitment*, *control*, dan *challenge* pada individu tersebut rendah.

